

Teologi Calminian: Sebuah Tawaran Diskursif-Dialektis Perjumpaan Soteriologi Calvin dan Arminian

Hendra Suherman

Sekolah Tinggi Teologi Rahmat Emmanuel, Jakarta

Correspondence email: hendrasuherman@yahoo.com

Abstract: The life of the church since the departure of the early church apostles experienced many challenges and even eventually led to divisions. One of the main causes of division is doctrinal differences. Call it between the doctrines of Calvinism and Arminianism relating to soteriology or the concept of salvation. For centuries until now, these two camps have feuded to defend their respective doctrines, which led to an attitude of mutual disputing, scorn, and even bringing down each other. The purpose of this study is to conduct a theological analysis covering the similarities and differences regarding the soteriology of Calvinism and Arminianism in order to find bridges and intersections that can connect the two camps. In this article, the author introduces Calmenian theology as a bridge and solution for church citizens and new converts who experience confusion between Calvinism and Arminianism in church. The research method that the author uses is to conduct literature searches and academic reviews or studies of the two streams. The conclusion of this study shows that the idea of Calmenian Theology in this paper can be used to provide enlightenment while suppressing the radical teachings and extreme attitudes of the two feuding camps, in this case, Calvinism and Arminianism, as well as problems arising as a result of differences in beliefs and views among Christianity.

Keywords: Arminianism; Calvinism; Calminian theology; soteriology

Abstrak: Kehidupan gereja sejak ditinggal rasul-rasul gereja mula-mula mengalami banyak tantangan bahkan pada akhirnya berujung pada perpecahan. Salah satu penyebab utama terjadi perpecahan adalah perbedaan doktrin. Sebut saja antara doktrin Calvinisme dan Arminianisme yang berkaitan dengan soteriologi atau konsep keselamatan. Selama berabad-abad hingga sekarang, kedua kubu ini berseteru mempertahankan doktrin masing-masing, yang berujung pada sikap saling membantah, mencemooh bahkan menjatuhkan satu sama lain. Tujuan penelitian ini adalah melakukan analisis teologis mencakup persamaan dan perbedaan mengenai soteriologi calvinisme dan Arminianisme guna menemukan jembatan dan titik temu yang dapat menghubungkan kedua kubu tersebut. Pada artikel ini, penulis memperkenalkan teologi Calminian sebagai jembatan serta solusi bagi warga gereja serta para petobat baru yang mengalami kebingungan meyakini antara calvinisme dan Arminianisme dalam menggereja. Metode penelitian yang penulis gunakan adalah melakukan penelusuran literatur serta tinjauan atau kajian akademik terhadap kedua aliran tersebut. Kesimpulan hasil penelitian ini menunjukkan bahwa gagasan Teologi Calminian dalam tulisan ini dapat digunakan untuk memberikan pencerahan sekaligus meredam ajaran yang radikal dan sikap yang ekstrim dari kedua kubu yang berseteru, dalam hal ini Calvinisme dan Arminianisme, serta persoalan-persoalan yang timbul sebagai akibat dari perbedaan keyakinan dan pandangan di kalangan kekristenan.

Kata kunci: Arminianisme; Calvinisme; soteriologi; teologi Calminian



DOI: <https://doi.org/10.47131/jtb.v5i1.122>

Copyright ©2022; Authors

Pendahuluan

Soteriologi dikenal sebagai ilmu tentang keselamatan, merupakan salah satu topik terpenting dalam ajaran Kristen. Istilah ini berasal dari bahasa Yunani yaitu kata *soterios* (ζωήριον) yang berarti keselamatan. Kata *soterios* (ζωήριον) ini diambil dari dua kata, *sóter* (ζωήριος) artinya *Penyelamat* dan *logia* (λογία) adalah *Perkataan*. Dengan demikian dari sudut pandang etimologi, kata *Soteriologi* memiliki arti ajaran tentang keselamatan manusia.¹ Alan Richardson dalam bukunya *An Introduction to The Theology Of The New Testament* menyatakan: Keselamatan yang diterima manusia berasal dari Allah. Keselamatan dari Tuhan itu sudah dilaksanakan dalam sepanjang sejarah kehidupan, dan bagi orang yang percaya, keselamatan akan dinyatakan di akhir zaman. Selanjutnya Alan menambahkan bahwa penghakiman dan keselamatan yang akan dinyatakan oleh kebenaran itu pada akhir zaman sebenarnya sudah diperoleh dalam kehidupan, kematian dan kebangkitan Yesus Kristus. Karena itu, semua orang yang percaya kepada Kristus dibenarkan oleh Allah.² Dari sini jelas terlihat bahwa doktrin soteriologi merupakan ajaran Kristen yang fokus membahas perihal keselamatan umat manusia yang hanya diperoleh melalui Yesus Kristus. Ajaran soteriologis memang sangat bervariasi sepanjang sejarah Kekristenan, dan interpretasi yang berbeda pun telah muncul dengan berbagai macam penafsiran atas doktrin keselamatan ini. Masing-masing pihak yang berkepentingan di dalamnya berupaya memberikan penjelasan yang menurutnya cukup baik, alkitabiah, dan masuk akal.

Dalam perkembangan sejarah gereja dunia kita mengenal sosok John Calvin (1509-1564) yang telah memberikan rumusan soteriologi yang lebih lengkap daripada pendahulunya Martin Luther mengenai *sola gratia*, *sola fide* dan *sola scriptura*. Teologi ini kemudian dikenal sebagai Soteriologi Calvinisme, dengan tema sentral mengenai kedaulatan Allah. Kaum Calvinis tidak hanya menyampaikan tema sentral kedaulatan Allah dalam warna teologisnya, tetapi juga gagasan utama soterologi, yang disusun dalam persidangan khusus untuk membahas tema ini. Ringkasan teologi Calvinistik ini dikenal sebagai TULIP, sebagai tanggapan atas keberatan dan bantahan Arminian terhadap doktrin keselamatan yang sangat populer.

Sejarah Kekristenan mencatat bahwa kelompok Arminian yang kemudian dikenal dengan soteriologi Arminianisme menyampaikan sanggahan terhadap doktrin Predistinsi Calvinisme. Soteriologi Arminianisme ini diperkenalkan oleh seorang teolog Belanda Jacobus Arminius (1560-1609). Arminius dengan keras menolak ajaran Calvinisme mengenai doktrin tersebut. Ajaran kedaulatan Allah yang menjadi warnacalvinisme tidak dapat diterima Jacobus Arminius, yang saat itu menjabat sebagai profesor teologi di Universitas Leiden, serta menjabat sebagai pendeta Gereja Reformasi Belanda. Jacobus Arminius menyatakan bahwa Tuhan tidak bisa dianggap sebagai perancang dan manusia juga tidak bisa menjadi robot di tangan Tuhan. Johann Kolmann, salah satu guru Jacobus Arminius, juga memiliki keyakinan bahwa Calvinisme membuat Tuhan menjadi pribadi *tiran* dan *algojo*. Paham ini diajarkan kepada murid-murudnya, salah satunya Arminius. Itulah sebabnya di bawah pengaruh guru-gurunya itu, Arminius belajar dengan baik dan memi-

¹ Henk ten Napel, *Kamus Teologi Inggris-Indonesia* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2011), 295.

² Alan Richardson, *An Introduction To The Theology Of The New Testament* (London: SCM Press LTD, London 1972), 80, 82

liki benih-benih teologi yang berkembang menjadi teologi yang kemudian bersaing dengan teologi Reformed John Calvin. Kolmann dianggap sebagai salah satu kontributor bagi kehidupan teologis Arminius.

Baik Calvinis maupun Arminianis, keduanya saling bersilang pendapat dengan argumentasinya masing-masing. Untuk memberikan jawaban sekaligus sanggahan argumentasi Arminianis, kaum Calvinis yang saat itu memandang pemikiran Arminianis menyensasikan; akhirnya pada tahun 1618-1619 menyelenggarakan sebuah konferensi yang dikenal dengan Sinode Dordrecht untuk membahas dan memberikan argumentasi atas kajian kelompok Arminianisme. Hasil dari keputusan tersebut adalah menolak klaim kelompok Arminianis.³ Berabad-abad tahun lamanya hingga sekarang, kedua kubu ini berseteru mempertahankan doktrin masing-masing, yang berujung pada sikap saling membantah, mencemooh bahkan menjatuhkan satu sama lain. Hal ini jelas bertentangan dengan doa Tuhan Yesus dalam Yohanes 17 bahwa sama seperti Yesus dan Bapa adalah satu, demikian pula seharusnya murid-murid-Nya menjadi satu.

Beranjak dari keinginan untuk menjembatani kedua paham, Calvinisme dan Arminianisme, penulis memperkenalkan teologi baru dengan nama Calminian. "Calminian" adalah kombinasi dari istilah "Calvinisme dan Arminianisme". Istilah ini diciptakan untuk menggambarkan banyak sudut pandang yang berbeda antara Calvinisme dan Arminianisme, dan berupaya menjembatani perbedaan tersebut dengan sebuah konsep dan pencerahan baru yang akan menolong warga gereja zaman sekarang agar terhindar dari kebingungan interpretasi yang berpotensi pada perpecahan gereja. Tidak menutup kemungkinan bahwa mayoritas orang Kristen saat ini dapat digambarkan sebagai orang Calminian. Untuk itu artikel ini akan menyajikan konsep teologi baru dengan istilah "Teologi Calminian".

Metode

Metode penelitian yang penulis gunakan dalam penelitian ini adalah dengan melakukan penelusuran literatur terhadap tulisan-tulisan dari penulis beraliran Calvinisme dan Arminianisme, serta analisis teologis dan kajian akademik terhadap kedua aliran tersebut.

Hasil dan Pembahasan

Soteriologi Calvin

Soteriologi Calvin dikembangkan oleh seorang teolog bernama John Calvin. John Calvin adalah salah satu tokoh penting dalam sejarah reformasi gereja. Lahir 10 Juli 1509 di Noyon, sebuah kota di utara Prancis. Awalnya, orangtua Calvin menginginkan putranya untuk menjadi imam di Gereja Katolik. Oleh karena itu Calvin mencukur rambutnya pada usia 12 tahun pada upacara inisiasi, dan pada usia 18 tahun dengan gaji dari paroki St. Martin di Marthewil, Calvin melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi. Pada tahun 1523 Calvin masuk ke Universitas Marché di Prancis. Di sini ia belajar retorika dan bahasa Latin dari seorang sarjana Latin terkenal Marcellin Cordier (1479-1564). Kemudian Calvin pindah ke Universitas Montague. Di sekolah inilah Calvin belajar filsafat dan teologi

³ Tony Lane, *Runtut Pijar* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2005), 157-158

bersama Ignatius dari Loyola, yang kemudian hari menjadi musuh besar gerakan Reformasi.⁴

Setelah Calvin menyelesaikan studinya, tiba-tiba ayahnya tidak menyetujui lagi Calvin menjadi pendeta. Alasannya karena terjadi perselisihan antara ayah Calvin dan paroki Noyon. Ayahnya ingin Calvin menjadi seorang ahli hukum. Calvin masuk Universitas Orleans untuk belajar ilmu hukum. Selain itu ia juga belajar di Universitas Bourges dan Paris dan belajar Bahasa Yunani dan Ibrani melalui seorang ahli bahasa terkenal pada abad itu Melchior Wolmar (1497-1560). Sejak saat itu Calvin menjadi seorang ahli hukum. Studi hukumnya sangat mempengaruhi usahanya untuk mereformasi dan mengorganisir Gereja Reformed yang dipimpinya di kemudian hari, dimana Calvin sangat menekankan ketertiban dan keteraturan dalam gereja.⁵

Inti Pokok Ajaran Calvin atau Calvinisme

Sebelum membahas inti pokok ajaran Calvin, terlebih dahulu akan dimulai dengan menjelaskan istilah calvinis dan calvinisme. Istilah Calvinis diberikan kepada para pengikut semua ajaran atau pemikiran Calvin, terutama mereka yang ikut dalam gerakan dan sekolah yang ia dirikan. Nama ini terutama diberikan oleh orang-orang Lutheran (pengikut dan penerus ajaran/pemikiran Martin Luther) dan juga musuh-musuhnya. Panggilan ini biasanya bernada sarkastik atau kasar ataupun menghina. Oleh karenanya, para pengikut Calvin sendiri lebih suka menyebut mereka sebagai pengikut gerakan Reformed atau disebut orang-orang atau gereja Reformed.⁶ Istilah ini baru muncul setelah John Calvin meninggal dan dilanjutkan oleh para penerus-nya. Sedangkan istilah Calvinisme sendiri merujuk kepada ajaran atau pemikiran yang diyakini oleh kaum pengikut Calvin.⁷

Soteriologi Calvin diawali dengan tema sentral yang dikumandangkan oleh John Calvin yaitu mengenai Kedaulatan Allah. Bagi kelompok Calvinisme, Allah berketetapan dan berdaulat, Allah menyelamatkan manusia dengan kedaulatan dan anugerah-Nya. Gereja aliran Reformed yang menganut teologi Calvinisme memiliki paham tentang kedaulatan Allah, bahwa Allah secara mutlak dengan penuh kedaulatan sejak dari kekekalan telah menetapkan atas apa saja yang akan terjadi, dan Allah melakukan karya kedaulatan-Nya dalam kehendak-Nya terhadap semua ciptaan, baik yang alamiah maupun yang rohaniah, sesuai dengan rencana yang telah Ia tetapkan sejak semula.⁸

Selain mengumandangkan tema sentral mengenai Kedaulatan Allah, kelompok Calvinisme jugamenyampaikan pokok ajaran Calvin mengenai soteriologi yang mendapat dukungan dari para calvinis dalam sebuah persidangan Sinode Dorth yang khusus membahas hal tersebut. Rangkuman teologi Calvinisme itu tersusun menjadi lima poin utama yang kemudian dikenal dengan istilah TULIP. Istilah TULIP sendiri terinspirasi dari bunga khas Belanda sebagai tempat persidangan tersebut diadakan. Poin-poin yang tertulis dalam TULIP sesungguhnya digunakan untuk menentang pengajaran yang disampaikan oleh kelompok Remonstrans, dan merupakan jawaban atas perdebatan dengan kubu

⁴ F.D. Wellem, *Riwayat Hidup Singkat Tokoh Tokoh dalam Sejarah Gereja* (Jakarta : Gunung Mulia, 2000), 64-65.

⁵ Ibid, 65

⁶ Allister E. McGrath, *Sejarah Pemikiran Reformasi* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2006), 11

⁷ Yakub B.Susabda, *Pengantar Ke Dalam Teologi Reformed*, Surabaya: Pusat Literatur Kristen Momentum-LRII, 1994, 3-6.

⁸ Berkhof, Louis . *Teologi Sistematis. Jilid 1* Diterjemahkan oleh Yudha Thianto. Jakarta: LRII, 2002, 180.

Arminisisme. Lima Poin Ajaran Soteriologi Calvin yang disebut TULIP adalah sebagai berikut:

1. Total Depravity (Kerusakan Total).

Kerusakan Total menurut ajaran Calvin (Calvinisme) memiliki pengertian bahwa kejahatan yang terdapat dalam diri manusia sudah mencapai cakupan yang luas, maksimal dan menyeluruh dengan kata lain tidak ada satupun perbuatan yang dilakukan manusia itu baik (Rom 3:12-18).⁹ Kebebasan yang dimiliki manusia dilakukan dengan kehendaknya sendiri, manusia secara bebas melakukan dosa tanpa ada paksaan dari oleh pihak lain. Pada dasarnya manusia tidak akan dapat memilih melakukan yang baik, manusia tidak dapat memilih Allah atau Kristus karena manusia sudah jatuh dalam dosa dan telah diperbudak oleh iblis dalam keinginannya sendiri.¹⁰

Menurut Donald K. McKim, dalam *The Westminster Dictionary of Theological Terms*, mengatakan bahwa yang dimaksud dengan Total Depravity, adalah pandangan, dan karakteristik dalam teologi Reformed, dimana dosa sudah menguasai semua bidang kehidupan atau totalitas keberadaan manusia.¹¹ Hal ini merupakan akibat dari kejatuhan Adam, yang berdampak pada semua manusia akhirnya mati dalam pelanggaran dan dosa sehingga manusia mengalami kerusakan total.

Kerusakan Total tidak-lah berarti kerusakan mutlak, dimana Kerusakan tersebut telah mencapai tingkat maksimal/terjahat dalam pikiran, perkataan, ataupun perbuatan yang bisa dilakukan manusia sepanjang waktu, manusia tidak dapat berbuat lebih jahat lagi dari yang telah dia perbuat, atau bisa dikatakan menyerupai iblis.¹²

2. Unconditional Election (Pemilihan Tanpa Syarat) (Yoh 15:16, 1 Yoh 4:19).

Pemilihan tanpa syarat menurut Calvinisme memiliki pengertian bahwa Allah telah menetapkan dan mengetahui segala sesuatu sebelumnya. Unconditional election atau Pemilihan tanpa syarat ini berhubungan dengan dua hal ini, yakni: pertama, Penetapan sejak semula (foreordination). Rencana Allah yang berdaulat, yang dengannya Allah menetapkan semua yang akan terjadi di seluruh alam semesta ini (Ef 1:11, Kej 45:5-8, Kis 4:27-28).¹³ Dan kedua, Predestinasi bagian dari penetapan yang menunjukkan kepada destini kekal manusia (destini pemilihan = sorga dan destini penolakan = neraka).¹⁴ Predestinasi dalam bahasa Yunani disebut "proorizo" artinya "menentukan sebelumnya". Hal ini berlaku untuk semua maksud-maksud Allah yang meliputi pemilihan. Dalam pengertian ini dapat dengan mudah dipahami bahwa segala sesuatu tidak akan ada, dan tidak dapat terjadi, jika Tuhan tidak menentukan sebelumnya.¹⁵ Pemilihan dan predestinasi adalah tanpa syarat. Oleh sebab itu, saat Tuhan memilih manusia untuk keselamatan, Ia tidak memilih manusia berdasarkan apa pun yang manusia miliki, bukan karena kebaikan manusia, bahkan bukan karena pengetahuan Allah bahwa manusia akan percaya,

⁹ Edwin H. Palmer, *Lima Pokok Ajaran Calvinisme* (Surabaya: Momentum, 2005), 3.

¹⁰ Ibid., 8.

¹¹ Donald K. McKim, *The Westminster Dictionary of Theological Terms, Second Edition: Revised and Expanded* (Kindle: Westminster John Knox Press, 2014), 213

¹² Ibid., 12.

¹³ R. C Sproul, *Kaum Pilihan Allah* (Malang: SAAT, 2000), 15-20.

¹⁴ Ibid., 29.

¹⁵ Matthew Levering, *Predestination: Biblical and Theological Path* (Oxford: Oxford University Press, 2011), 25.

melainkan hanya oleh kemurahan-Nya semata-mata, yaitu yaitu anugerah-Nya (Efesus 2:8,9).

3. Limited Atonement (Penebusan Terbatas) Yoh. 10:15, Ef. 5:25.

Penebusan terbatas menurut Calvinisme memiliki pengertian bahwa objek kasih Allah adalah khusus, tertentu, dan terbatas. Maksud terbatas adalah dalam cakupannya, yakni Kristus mati hanya terbatas bagi orang-orang yang percaya kepada-Nya. Penebusan terbatas yaitu orang-orang pilihan yang akan masuk ke sorga adalah mereka yang diberikan oleh Bapa kepada-Nya saja (Yoh 6:37-40). Untuk tujuan inilah Yesus diutus Bapa turun dari Sorga. Orang-orang yang percaya kepada-Nya ini disebut juga umat-Nya (Mat. 1:21), domba-domba-Nya (Yoh. 10:15, bdk. 10:26), sahabat-sahabat-Nya (Yoh. 15:13), jemaat-Nya/gereja-Nya (Kis. 20:28), mempelai wanita-Nya (Ef. 5:25).

4. Irresistible Grace (Anugerah Yang Tidak Dapat Ditolak)

Anugerah yang tidak dapat ditolak menurut Calvinisme memiliki pengertian bahwa anugerah adalah pemberian kepada orang yang tidak layak menerima pemberian itu, sedangkan pengertian tidak dapat ditolak adalah bila Allah telah memilih dan menetapkan orang-orang untuk diselamatkan, maka Ia menganugerahkan Roh Kudus untuk mengubah mereka dari orang-orang jahat yang penuh kebencian berubah menjadi orang-orang yang penuh kasih, dengan demikian tidak ada seorang pun yang dapat menahan-Nya.

Penetapan Allah tidak dapat ditolak oleh siapapun, Allah menggenapi apa yang telah direncanakan-Nya. Allah tidak membiarkan hati orang yang telah dipilih-Nya itu tetap tidak diubah, Allah membuat orang itu mengalami kelahiran baru dalam roh-Nya yang kudus, merubah naturnya yaitu dengan membenci hal-hal buruk yang pernah dilakukannya, dan secara radikal membuat manusia bertobat dan sungguh-sungguh menyesali dosa-dosanya dan mengasihi Allah.

5. Perseverance Of the Saints (Ketekunan Orang-Orang Kudus)

Ketekunan orang-orang kudus menurut Calvinisme memiliki pengertian bahwa orang-orang yang telah dipilih Allah dan ditarik kepadaNya melalui Roh Kudus akan dipelihara dalam iman. Tidak ada seorangpun yang sudah dipilih Allah akan hilang, mereka pasti akan selamat secara kekal.¹⁶ Doktrin ini menekankan bahwa orang-orang pilihan Tuhan akan bertekun dalam mengimani Kristus sebagai Juruselamat. Sekalipun akan ada masanya mereka ragu-ragu, tetapi mereka akan tetap percaya sampai selamanya dan akan tetap diselamatkan.

Allah memelihara, menjaga dan melindungi orang-orang kudus-Nya, sehingga tidak ada sesuatupun yang dapat merebut mereka dari tangan Allah, dan mereka tidak mungkin binasa. Inilah yang disebut dengan jaminan kekal bagi orang-orang kudus kepunyaan Allah. (Roma 8:29-30; 35, 37-39).

Soteriologi Arminian

Soteriologi Arminian dikembangkan oleh seorang teolog bernama Jacobus Arminius. Arminius lahir di Oudewater, Utrecht. Ia menjadi yatim sejak usia bayi ketika itu ayahnya bernama Herman (nama Arminius/Armin merupakan bentuk Latin dari Harmenszoon, "Hermannson", anak Herman) meninggal dunia dan meninggalkan istri dan anak-anak

¹⁶ Paul Enns, *The Moody handbook of Theology* (Malang: Literatur SAAT, 2006), 109

yang masih kecil.¹⁷ Jacob Arminius diadopsi oleh seorang pendeta, Theodorus Aemilius, dan kemudian mengirimnya sekolah di Utrecht. Tahun 1575, ibunya terbunuh dalam peristiwa pembantaian Spanyol di Oudewater. Akhirnya Arminius memutuskan untuk belajar teologi di Universitas Leiden.

Arminius menetap di Leiden tahun 1576 hingga 1582. Memiliki guru-guru yang mengajar teologi, antara lain Lambertus Danaeus, Johannes Drusius, Guillaume Feuguereius, dan Johann Kolmann. Kolmann berpendapat dan percaya bahwa Calvinisme telah membuat Tuhan menjadi seorang tiran dan algojo. Keyakinan ini diajarkannya kepada murid-muridnya, salah satunya Arminius. Di bawah pengaruh orang-orang ini, Arminius belajar dengan baik dan memiliki benih-benih yang berkembang menjadi sebuah teologi. Teologi inilah yang kemudian bersaing dengan teologi Reformed dari Calvinisme. Tahun 1582 Arminius mulai belajar di bawah bimbingan Theodore Beza di Jenewa. Arminius menjadi seorang pendeta dan menjawab panggilan Tuhan untuk menjadi pastor di Amsterdam, ditahbiskan sebagai pendeta pada tahun 1588. Selama menjadi pendeta di Amsterdam, Arminius menjadi pendeta yang terkenal sebagai pengkhotbah yang baik dan pendeta yang setia, menikah dengan Lijsbet Reael tahun 1590. Pada tanggal 19 Oktober 1609 Jacob Arminius meninggal dan dimakamkan di Pieterskerk Leiden. Di tempat inilah akhirnya dibangun sebuah batu peringatan atas namanya pada tahun 1934.

Jakobus Arminius (selanjutnya disingkat Arminius), nama Latin-nya Jakob Harmenszoon (juga dikenal dengan nama Jakob Arminius atau James Arminius) adalah salah seorang Teolog pada masa reformasi. Tahun 1603 Arminius menjabat sebagai Profesor di Universitas Leiden di bidang Teologi, dan telah menulis buku-buku dan berbagai risalah tentang teologi. Pandangan teologinya menjadi dasar Remonstrants Belanda.

Lima Pokok Ajaran Arminianisme yang Diperkenalkan oleh Kaum Remonstrants

Sebelum membahas inti pokok ajaran Arminian, terlebih dahulu akan dimulai dengan menjelaskan istilah remonstran dan Arminianisme. Remonstran berasal dari bahasa Latin remonstrare yang berarti menyatakan.¹⁸ Ini adalah kelompok dalam kalangan Protestan Calvinis di Belanda yang mengikuti pandangan-pandangan teologis Yakobus Arminius, oleh karena itu mereka dikenal dengan nama Arminianisme.¹⁹ Namun teologi ini dirumuskan setelah Jacob Arminius meninggal.²⁰

Soteriologi Arminian pertama kali muncul di kalangan Protestan Calvinis Belanda yang mengikuti pandangan teologis Jacobus Arminius. Mereka dikenal dengan nama kaum Arminian, mengikuti nama teolog Arminius. Menurut sejarah kekristenan, teologi Arminian (soteriologi Arminian) baru dirumuskan oleh para pengikut Arminius pada tahun 1609, setelah Jacobus Arminius meninggal dunia. Rumusan tersebut adalah sebuah dokumen yang berisi lima poin pemikiran teologis dari kaum Arminian, yang dikenal sebagai lima poin Remonstrants. Pada tahun 1610, Lima Poin Remonstrants²¹ diperkenalkan oleh kaum Arminian. Inti dari Remonstrants Arminianisme tersebut terletak pada perya-

¹⁷ Carl Bangs, *Arminius: A Study in the Dutch Reformation* (Oregon: Wipf & Stock Publishers, 1971), 25.

¹⁸ Henk ten Napel. *Kamus Teologi* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2009), 269.

¹⁹ F.D.Wellem. *Kamus Sejarah Gereja* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2006), 113.

²⁰ Kenneth Scott Latourette.

²¹ Duane Edward Spencer, *TULIP: The Five Points of Calvinism in the Light of Scripture* (Grand Rapids, Michigan: Baker Book House, 2014), 4-5

taan bahwa martabat manusia menuntut adanya kehendak bebas. Bagi kaum Calvinis, pemahaman ini berarti menolak anugerah keselamatan yang diberikan Allah, yang sebelumnya telah diterima. Hal ini memiliki pengertian bahwa seseorang yang telah beriman kepada Kristus bisa menjadi murtad.

Setelah Jacobus Arminius meninggal, para remonstran yang dipimpin oleh Johannes Wtenbogaert memperkenalkan lima poin Arminianisme, sebagai berikut:

1. Human Ability/Free Will (Kemampuan Manusia/Kehendak Bebas)

Pandangan Arminianisme mengenai kehendak bebas memiliki makna bahwa meskipun sifat manusia sudah sangat terpengaruh oleh kejatuhannya ke dalam dosa, tetapi tidaklah berarti bahwa status rohani manusia dalam keadaan yang tidak berdaya sama sekali. Tuhan menganugerahkan kemampuan kepada semua orang berdosa untuk bertobat dan percaya. Semua orang berdosa mempunyai kehendak bebas dalam dirinya, dan Tuhan tidak mencampuri kebebasan manusia, sehingga nasibnya (yang kekal) tergantung pada bagaimana manusia berdosa itu menggunakan kehendak bebas tersebut, termasuk di dalamnya kemampuan untuk memilih yang baik dan yang jahat dalam hal-hal rohani, kehendak bebas tidak diperbudak oleh tabiatnya yang berdosa. Orang berdosa memiliki kuasa untuk memilih apakah akan bekerja sama dengan Roh Tuhan dan dilahirkan kembali, atau menolak anugerah Tuhan dan binasa. Orang berdosa membutuhkan bantuan Roh Kudus, tetapi mereka tidak perlu dilahirkan kembali untuk percaya. Iman adalah tindakan manusia yang mendahului kelahiran kembali. Iman adalah pemberian dari orang berdosa kepada Allah. Iman adalah kontribusi manusia untuk keselamatan.

2. Conditional Election (Pemilihan Bersyarat)

Pandangan teologisnya Arminianisme mengenai Pemilihan Bersyarat memiliki pengertian bahwa pemilihan yang dilakukan Tuhan sebelum penciptaan dunia untuk menyelamatkan manusia didasarkan karena Tuhan telah melihat sebelumnya bahwa manusia akan menginghkan panggilan-Nya. Dia memilih mereka karena Dia mengetahui bahwa mereka mau percaya Injil. Jadi pemilihan tersebut ditentukan atau tergantung pada apa yang akan dilakukan manusia. Iman yang dilihat oleh Tuhan dan yang akan terjadi dalam diri seseorang, tidak datangnya dari Tuhan, dan juga tidak disebabkan oleh kuasa Roh Kudus, namun semata-mata terjadi atas kehendak manusia apakah mau percaya dan dipilih untuk diselamatkan. Tuhan memilih orang yang akan memilih Kristus. Karena itu penyebab keselamatan adalah pilihan orang berdosa terhadap Kristus, dan bukan pilihan Allah atasnya.

3. General/Universal Atonement (Penebusan Umum/Menyeluruh)

Perihal Penebusan Kristus, Arminianisme memiliki pandangan bahwa Karya keselamatan Kristus menawarkan kepada setiap orang "kesempatan" untuk diselamatkan, tetapi itu tidak menjamin keselamatan orang itu. Kristus mati untuk semua dan untuk setiap orang, tetapi hanya mereka yang percaya kepada Kristus yang akan diselamatkan. Dengan kematiannya, Tuhan mengampuni semua orang berdosa dengan syarat mereka percaya. Jadi, kematian Kristus tidak benar-benar menghapus dosa setiap individu di dunia ini, namun penebusan Kristus akan berlaku bagi manusia yang memilih untuk menerima-Nya.

4. The Holy Spirit Can Effectually Resisted (Roh Kudus Dapat Secara Efektif Ditolak)

Kaum Arminian memiliki pandangan teologis bahwa Roh Kudus pada dasarnya memanggil dari dalam diri manusia yang terpanggil oleh panggilan Injil (panggilan dari dari luar);

Roh Kudus membawa dan memimpin orang berdosa kepada keselamatan. Namun manusia diciptakan memiliki kehendak bebas, sehingga manusia tersebut dapat menolak panggilan Roh Kudus tersebut. Roh Kudus tidak dapat membuat orang berdosa mengalami kelahiran baru sampai orang tersebut, dengan kehendaknya sendiri percaya. Iman dalam diri manusia bisa mendahului dan memungkinkan terjadinya kelahiran baru. Jadi, Roh Kudus dapat menarik manusia kepada Kristus hanya bila orang tersebut mengizinkan-Nya. Dengan demikian, anugerah atau karunia Tuhan itu bisa ditolak dan dihalangi oleh manusia..

5. *Falling from Grace (Jatuh/Terhilang dari Kasih Karunia)*

Menurut pandangan Arminianisme bahwa orang percaya dan benar-benar telah diselamatkan masih memungkinkan kehilangan keselamatan apabila mereka gagal menjaga iman dan ketaatannya. Memang tidak semua Arminianis menyetujui hal ini. Banyak juga dari kalangan Arminianis yang tetap percaya bahwa orang yang telah percaya kepada Yesus Kristus, aman selamanya di dalam Kristus.

Teologi Calminian

Beranjak dari kerinduan untuk menjembatani paham Calvinisme dan Arminianisme, penulis memperkenalkan teologi baru dengan nama Calminian. "Calminian" adalah kombinasi dari istilah "Calvinisme dan Arminianisme". Istilah ini diciptakan untuk menggambarkan banyak sudut pandang yang berbeda antara Calvinisme dan Arminianisme, dan berupaya menjembatani perbedaan tersebut dengan sebuah konsep dan pencerahan baru yang akan menolong warga gereja zaman sekarang agar tidak mengalami kebingungan membuat penafsiran yang berpotensi pada perpecahan gereja. Tidak menutup kemungkinan bahwa mayoritas orang Kristen saat ini dapat digambarkan sebagai orang Calminian. Untuk itu artikel ini akan menyajikan konsep teologi baru dengan istilah "Teologi Calminian".

Dalam upaya menemukan jembatan titik temu antara soteriologi calvinisme dan Arminianisme, pada bagan ini terkait dengan konsep predestinasi, penulis menyajikan tiga hal mendasar yang merupakan pencerahan baru dari teologi calminian berkaitan dengan soteriologi, yaitu *past, present dan future*.,

Pertama, the Past (Masa Lampau)

Menurut Calvin, predestinasi adalah "keputusan Yang kekal yang dengannya, Ia menetapkan untuk diriNya sendiri, apa yang menurut kehendakNya akan terjadi atas setiap orang."²² Ajaran Calvin menekankan bahwa doktrin predistinasi itu merupakan keputusan Allah yang sudah ditetapkan dalam kekekalan, dan ketetapan itu sudah final dan tidak dapat berubah lagi. Calvin menambahkan "sebab tidak semua orang diciptakan dalam keadaan yang sama; tetapi untuk yang satu ditentukan kehidupan yang kekal untuk yang lain hukuman yang abadi"²³ Pernyataan ini menunjukkan bahwa Calvin meyakini adanya manusia yang telah ditetapkan untuk menerima anugerah keselamatan dan ada manusia yang telah ditetapkan untuk menerima hukuman kekal dari Allah. Pengertian

²² Calvin, J, *Institutio: Pengajaran Agama Kristen* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1999), 195

²³ Ibid.

bahwa keselamatan itu sudah ditetapkan sejak dahulu kala, dalam pembahasan ini penulis sebut sebagai "from the past.."

Kedua, the Present (Masa Sekarang)

Berbeda dengan Arminius yang tetap memandang bahwa anugerah Tuhan itu bukan saja keselamatan namun terdapat juga tanggung jawab manusia sebagai respon atas anugerah itu sendiri, seperti perintah Rasul Paulus untuk "mengerjakan keselamatan" (Flp. 2:12). Arminianisme memiliki konsep bahwa antara keselamatan dan tanggung jawab mengerjakan keselamatan merupakan dua hal yang tidak dapat dipisahkan. Jadi menurut kaum Arminianisme, dalam hal keselamatan yang telah direncanakan Allah jauh sebelumnya tetap ada proses. Proses dalam pembahasan ini, penulis sebut sebagai "present".

Ketiga, the Future (Masa Depan)

Predestinasi memang berbicara masa sebelumnya (*past*), baik mengenai rencana keselamatan maupun juga pemilihan yang Allah tetapkan untuk orang-orang diselamatkan. Namun, bila dicermati kita dapat melihat bahwa kaum Arminianisme justru tidak lagi fokus melihat masalah "from the past", namun "the present" yaitu apa yang sekarang ini harus dilakukan sebagai tanggung jawab manusia untuk meresponi keselamatan tersebut. Dengan demikian jelas terlihat bahwa bagi Arminius, kata "present" mendapatkan penekanan yang penting dalam keselamatan.

Jadi nampaknya untuk dapat menjembatani kedua kubu tersebut, maka kata "future" (masa depan) bisa menjadi penghubung antara keduanya. Baik Arminianisme dan Calvinisme, keduanya berpegang kepada *sola gratia, sola fide, sola scriptura*, dan keduanya juga memiliki kesamaan dalam hal meyakini bahwa keselamatan itu akan sempurna ketika Tuhan Yesus Kristus datang kembali ke dunia ini di dalam kemuliaanNya (Mat.25:31). Hal ini memiliki pengertian bahwa keselamatan (hidup kekal) adalah sebuah kepastian bagi setiap orang percaya (Yoh.3:15). "Future" itu menyatakan keselamatan sebagai buah nyata bagi orang yang percaya kepada Tuhan Yesus Kristus. Sehingga tidaklah menjadi masalah apakah setiap orang percaya sudah ditetapkan oleh Tuhan untuk selamat "in the past" dan juga tidak ada faedahnya jika seseorang berbuat baik "in the present" namun tidak percaya kepada-Nya, karena "future state"-nya yaitu keselamatan dan tinggal dengan-Nya selamanya. Dengan demikian, hal yang paling esensial bagi semua gereja Calvinisme adalah meresponi anugerah keselamatan yang sudah dikaryakannya dengan percaya kepada-Nya dan mengerjakan keselamatan-Nya dengan penuh ketaatan. Jadi menurut penulis, penekanan kepada "to the future" bisa menjadi posisi yang menjembatani perselisihan kedua kubu tersebut.

Hal ini sejalan dengan pernyataan rasul Paulus kepada jemaat di Filipi. "...aku melupakan apa yang telah di belakangku dan mengarahkan diri kepada apa yang di hadapanku, dan berlari-lari kepada tujuan untuk memperoleh hadiah, yaitu panggilan sorgawi dari Allah dalam Kristus Yesus." (Flp 3: 13b-14). Pesan Rasul Paulus ini sangat penting dan sangat relevan untuk tetap diusung oleh kedua aliran ini, yaitu melupakan apa yang ada di belakang (*past*), memikirkan apa yang ada di depan (*future*) dan berusaha keras untuk mencapai hadiah (*present*). Bahkan dalam buku tafsiran kitab Filipi, Calvin secara langsung menyatakan bahwa ketiga hal ini sangat penting untuk dimiliki oleh seorang

pelari yang ingin memenangkan sebuah perlombaan.²⁴ Semua orang yang percaya adalah pelari yang harus berlari di dalam lintasan yang sudah Tuhan tetapkan.²⁵ Prinsip-prinsip yang penting dimiliki oleh seorang pelari yaitu:

Pertama, “melupakan apa yang ada di belakangku”. Dalam bahasa aslinya (Yunani Koine) kata melupakan adalah ἐπιλανθανόμενος, artinya melupakan/mengabaikan. Kata di belakangku memakai ὀπίσω artinya kejadian, tempat atau waktu di belakang yang sudah terjadi. Jadi kata ini memiliki pengertian sebagai melupakan segala sesuatu terjadi di waktu sebelumnya. Dalam konteks ini, secara ekstrim Paulus mengungkapkan bahwa segala yang dia miliki di masa lampau sudah dianggapnya tidak pernah ada. Dalam pembahasan penelitian ini, frasa ini bisa juga dimaknai bahwa untuk membentuk sebuah jembatan yang baik antara calvinisme dan Arminianisme diperlukan sikap serta komitmen melupakan semua perbedaan dan fokus mengingat hal yang lebih penting yang ada di depan sebagai “future”.

Kedua, “mengarahkan diri kepada yang ada di hadapanku”. Dalam bahasa Yunani, kata mengarahkan adalah ἐπεκτεινόμενος, merupakan kata kerja yang sedang berlangsung (present-middle). Makna yang terkandung dalam kalimat ini adalah mengarahkan pandangan dan berusaha menjangkau apa yang ada di depan. Jadi suatu proses dari “present” menuju “future”. Dalam konteks ini, Paulus dengan tegas mengatakan bahwa tujuan yang ingin dicapai itu ada di depan. Oleh sebab itu, semua masa lalu-nya yang buruk, yang baik serta kelebihan-kelebihan yang dimilikinya tidak dihiraukan lagi. Dengan demikian, maka dia mampu untuk mengarahkan pandangan-nya untuk meraih apa yang ada di “future” yang lebih penting dan esensial.

Bila memang setiap orang percaya terutama mereka yang percaya bahwa keselamatan itu merupakan anugerah, maka tentunya siapapun tidak ingin menyia-nyaiakan anugerah itu. Berlari sedemikian rupa dengan mengarahkan pandangan ke depan agar dapat berlari secara cepat dan tetap fokus pada lintasan.

Dalam konteks membahas penelitian ini, penulis mengutip tulisan John Calvin mengenai makna dari ayat ini:

As the runner requires to be free from entanglement, and not stop his course on account of any impediment, but must continue his course, surmounting every obstacle, so we must take heed that we do not apply our mind or heart to anything that may divert the attention, but must, on the contrary, make it our endeavor, that, free from every distraction, we may apply the whole bent of our mind exclusively to God’s calling.²⁶

Pada dasarnya, Calvin sangat menekankan penting-nya setiap orang percaya memahami panggilan Tuhan, dan tidak boleh ada halangan apapun yang mengganggu konsentrasi untuk terus mengarahkan pandangan ke depan (*future state*).

Berdasarkan telaah di atas, penulis dapat menyimpulkan bahwa seharusnya orang Kristen tidak perlu lagi mempermasalahkan konsep apakah keselamatan sudah ditetapkan di dalam masa sebelumnya “the past” atau apakah keselamatan bisa hilang atau tidak ketika proses tersebut “the present”. Semua konsep tersebut menjadi tidak berpengaruh kepada keselamatan, ketika semua mengarahkan pandangan ke depan agar dapat menye-

²⁴ John Calvin, *The Commentaries of The Epistle of Paul to The Philippians, Colossians and Thessalonians* (Grang Rapids: CCEL, 1851), 70.

²⁵ Ibid.

²⁶ Ibid.

lesaikan tugas (Arminius selalu menyebutnya sebagai tanggung jawab dari orang yang sudah diselamatkan) yaitu mengerjakan keselamatan sampai maranatha.

Ketiga, “berlari-lari menuju kepada tujuan yaitu hadiah sorgawi”. Lari adalah sebuah olah raga yang dilombakan pada jaman Yunani kuno, dan menjadi salah satu cabang olahraga yang dipertandingkan pada olimpiade jaman itu sekitar abad ke-6 SM.²⁷ Demikian halnya di era Paulus, dimana kebudayaan Yunani masih mendominasi dunia saat itu, lomba lari merupakan perlombaan yang sering di adakan, semua atlet yang ikut berlomba memiliki kebanggaan dan harapan dapat menjadi juara. Setiap pemenang lomba memperoleh mahkota yaitu rangkaian daun dan buah zaitun. Mereka mendapat sambutan seperti pahlawan, karena mengangkat kejayaan kota mereka, bahkan para pemenang lomba dianggap telah disentuh oleh para dewa.²⁸ Dalam konteks ayat ini, kata berlari-lari dianalogikan Paulus sebagai sebuah proses meraih hadiah yang sudah disediakan Tuhan. Hal ini memiliki makna bahwa mengerjakan keselamatan merupakan sebuah upaya atau perjuangan yang kita lakukan di dunia agar kita memperoleh hadiah.

Jadi, bila mencermati pemahaman calvinisme bahwa pelari itu sendiri merupakan sebuah anugerah karena untuk menjadi seorang pelari yang mengikuti lomba, pasti melalui proses pemilihan. Calvin juga melihat bahwa seorang pelari harus memahami tujuan yang telah ditetapkan bagi diri-nya, dan harus berjuang sedemikian rupa melewati segala tantangan agar dapat mencapai itu.²⁹ Inilah yang disebut Arminius sebagai bentuk tanggung jawab yang harus diresponi oleh setiap orang yang percaya (orang Kristen). Hadiah sorgawi yang dinyatakan rasul Paulus memiliki banyak tafsiran maknanya. Menurut Calvin bahwa hadiah Sorgawi yang dimaksud rasul Paulus adalah hidup dalam Kristus³⁰, yaitu kehidupan yang sudah dipersiapkan oleh “Sang Tuan bagi hamba-hambanya yang baik dan setia...untuk turut dalam kebahagiaan tuannya” (Mat. 25: 21, 23)..

Kesimpulan

Teologi Calvinian sesungguhnya adalah upaya menemukan jembatan titik temu antara soteriologi calvinisme dan Arminianisme, seperti yang telah dijelaskan sebelumnya bahwa penulis menyajikan tiga hal mendasar yang merupakan pencerahan baru dari teologi calvinian berkaitan dengan soteriologi, yaitu *the past, the present dan the future*. Teologi Calvinian pada konsep dasar “the past” (masa lampau) setuju dengan apa yang dikatakan Calvin tentang predestinasi yaitu “keputusan Yang kekal yang dengannya, Ia menetapkan untuk diriNya sendiri, apa yang menurut kehendakNya akan terjadi atas setiap orang.” Ajaran Calvin menekankan bahwa doktrin predistinasi itu merupakan keputusan Allah yang sudah ditetapkan dalam kekekalan, dan ketetapan itu sudah final dan tidak dapat berubah lagi. Calvin menambahkan “sebab tidak semua orang diciptakan dalam keadaan yang sama; tetapi untuk yang satu ditentukan kehidupan yang kekal untuk yang lain hukuman yang abadi” Pernyataan ini menunjukkan bahwa Calvin meyakini adanya manusia yang telah ditetapkan untuk menerima anugerah keselamatan dan ada manusia

²⁷ Brilio.net, <https://www.brilio.net/wow/pengertian-atletik-sejarah-dan-jenis-jenisnya-220318r>. Diakses pada 12 Juni 2022

²⁸ BBC News Indonesia, Olimpiade kuno Yunani 2.400 tahun lalu: Bertanding telanjang dan disaksikan perempuan lajang, <https://www.bbc.com/indonesia/majalah-57908265>. Diakses tanggal 12 Juni 2022.

²⁹ Calvin, *The Commentaries of The Epistle of Paul to The Philippians, Colossians and Thesssalonians*.

³⁰ Ibid.

yang telah ditetapkan untuk menerima hukuman kekal dari Allah. Pengertian bahwa keselamatan itu sudah ditetapkan sejak dahulu kala, dalam pembahasan ini penulis sebut sebagai "from the past."

Teologi Calvinian pada konsep dasar "the present" (masa sekarang), walaupun agak berbeda dengan Arminius yang tetap memandang bahwa anugerah Tuhan itu bukan saja keselamatan namun terdapat juga tanggung jawab manusia sebagai respon atas anugerah itu sendiri, seperti perintah Rasul Paulus untuk "mengerjakan keselamatan" (Flp. 2:12). Arminianisme memiliki konsep bahwa antara keselamatan dan tanggung jawab mengerjakan keselamatan merupakan dua hal yang tidak dapat dipisahkan. Jadi menurut kaum Arminianisme, dalam hal keselamatan yang telah direncanakan Allah jauh sebelumnya tetap ada proses. Proses dalam pembahasan ini, penulis sebut sebagai "present". Sedangkan pada Teologi Calvinian, setuju dengan adanya tanggung jawab mengerjakan keselamatan, tapi itu adalah hal yang sudah seharusnya dilakukan oleh orang yang sudah menerima anugerah keselamatan sebagai bukti dari kasihnya kepada Tuhan yang menyalamkannya.

Teologi Calvinian pada konsep dasar "the future" (masa depan), meyakini bahwa keselamatan maupun juga pemilihan yang Allah kerjakan untuk orang-orang diselamatkan. Namun, nampaknya kita bisa melihat bahwa kaum Arminianisme justru tidak lagi melihat masalah "from the past", namun "the present" atau apa yang sekarang harus dilakukan sebagai tanggung jawab manusia untuk meresponi keselamatan tersebut. Jadi, jelas terlihat bahwa bagi Arminius, kata "present" mendapatkan penekanan yang penting dalam keselamatan.

Referensi

- Bangs, Carl. *Arminius: A Study in the Dutch Reformation*, Oregon: Wipf & Stock Publishers, 1971
- BBC News Indonesia, *Olimpiade kuno Yunani 2.400 tahun lalu*, <https://www.bbc.com/indonesia/majalah-57908265>. Diakses tanggal 12 Juni 2022.
- Berkhof, Louis. *Teologi Sistematis: Jilid 1*. Diterjemahkan oleh Yudha Thianto. Jakarta: LRII, 2002
- Brilio.net, <https://www.brilio.net/wow/pengertian-atletik-sejarah-dan-jenis-jenisnya-220318r>.
- Calvin, J. *Institutio: Pengajaran Agama Kristen*, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1999
- Calvin, John. *The Commentaries of The Epistle of Paul to The Philippians, Colossians and Thessalonians*, Grand Rapids: CCEL, 1851
- Enns, Paul. *The Moody handbook of Theology*, Malang: Literatur SAAT, 2006
- Lane, Tony. *Runtut Pijar*, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2005
- Levering, Matthew. *Predestination: Biblical and Theological Path*, Oxford: Oxford University Press, 2011
- McGrath, Allister E. *Sejarah Pemikiran Reformasi*, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2006
- McKim, Donald K. *The Westminster Dictionary of Theological Terms, Second Edition: Revised and Expanded*, Kindle: Westminster John Knox Press, 2014
- Napel, Henk ten. *Kamus Teologi Inggris-Indonesia*, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2011
- Palmer, Edwin H. *Lima Pokok Ajaran Calvinisme*, Surabaya: Momentum, 2005
- Richardson, Alan. *An Introduction To The Theology Of The New Testament*, London: SCM Press LTD, London 1972
- Spencer, Duane Edward. *TULIP: The Five Points of Calvinism in the Light of Scripture*, Grand Rapids, Michigan: Baker Book House, 2014

Sproul, R. C. *Kaum Pilihan Allah*, Malang: SAAT, 2000

Susabda, Yakub B. *Pengantar Ke Dalam Teologi Reformed*, Surabaya: Pusat Literatur Kristen Momentum-LRII, 1994

Wellem, F.D. *Riwayat Hidup Singkat Tokoh-Tokoh dalam Sejarah Gereja* Jakarta : Gunung Mulia, 2000

Wellem, F.D. *Kamus Sejarah Gereja*, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2006